

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran terpusat pada peserta didik. Martinis Yamin (2009: 21-22) menjelaskan bahwa pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seirama dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah “kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku”.

Adapun komponen yang berkaitan dengan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, antara lain adalah guru, siswa, pembina sekolah, sarana, prasarana dan proses pembelajaran. Untuk mengetahui pembelajaran, Nana Sudjana (2004: 3), mengemukakan dua kriteria (patokan) yang menjadi titik tinjau yaitu:

dari sudut proses dan dari sudut hasil yang ingin dicapai, yang keduanya harus dilaksanakan secara sinergis. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan guru diharapkan akan dapat memberikan makna bagi setiap peserta didik.

Dimyati dan Mudjiono (2009: 132) mengungkapkan ada berbagai faktor penentu kegiatan pembelajaran yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan metode dan modus pembelajarannya, antara lain: a) karakteristik tujuan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang ingin dicapai atau ditingkatkan sebagai hasil kegiatan; b) karakteristik mata pelajaran atau bidang studi, yang meliputi tujuan, isi, pelajaran, urutan, dan cara mempelajarinya; selanjutnya c) karakteristik siswa, mencakup karakteristik perilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin, dan yang lain; d) karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, mencakup kuantitas dan kualitas prasarana, alokasi jam pertemuan, dan yang lainnya; dan, e) karakteristik guru, meliputi filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasaannya, dan pengalaman pendidikannya.

Pengertian pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan peserta didik belajar. Pembelajaran di sekolah merupakan upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik untuk menyiapkan menjadi warga negara yang baik. Faktor penentu kegiatan pembelajaran yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan metode dan modus pembelajarannya yaitu karakteristik tujuan, mata pelajaran, siswa, lingkungan, dan guru.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial yang dipelajari mulai jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi. IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Marsh Morella dalam Etin Solihatin (2007: 14) mengungkapkan bahwa istilah pendidikan IPS dalam Pendidikan di Indonesia masih relatif baru dipergunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *social studies* yang mengembangkan kurikulum di AS.

Pengertian Pendidikan IPS dijelaskan oleh Numan Somantri (2001: 44) yaitu suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial

terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *Social Studies*. NCSS (*National Council for Social Studies*, 2000), mendefinisikan *Social Studies* sebagai berikut:

“Social Studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropophagy, archaeology, economies, geography, hystory, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathemathies, and the natural sciences.”

Berdasarkan definisi diatas, Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Dalam program persekolahan Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahasan sistematis dan dibangun diatas beberapa disiplin ilmu antara lain Anthropologi, Arkeologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu politik, Psikologi, Agama, Sosiologi dan juga mencakup materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam.

Pengertian mata pelajaran IPS diungkapkan oleh Trianto (2010: 171) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial yang dimaksud seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial masyarakat yang diwujudkan dalam satu pendekatan interdisipliner dari

aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Simangunsong dan Zainal (1987: 25) yang menyimpulkan dari pendapat beberapa ahli bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pelajaran yang merupakan suatu paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial dapat juga dikatakan merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (*social studies*) merupakan kajian dari ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah. IPS mempelajari manusia dalam hubungannya satu dengan yang lain, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya. Hubungan tersebut akan mengembangkan keterampilan sosial dan penyempurnaan tingkah laku kemasyarakatan.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran pada SD/MI sampai SMA pada dasarnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Ini sangat penting, sebab pembelajaran IPS merupakan proses yang bertujuan. Oleh karenanya, keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat ditentukan dari keberhasilan IPS mencapai tujuan yang dicapai.

Tujuan pembelajaran Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah diungkapkan oleh Numan Somantri (2001: 44) bahwa: “suatu

penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologis, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Tujuan pembelajaran IPS juga dijelaskan oleh Supardi (2011: 186) yaitu sebagai berikut: *Pertama*, memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan kebanggan nasional dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggan nasional. *Kedua*, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

Ketiga, melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif. *Keempat*, mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial. *Kelima*, pembelajaran IPS juga dapat diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlaq mulia. *Keenam*, mengembangkan kesadaran dan kedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari mata pelajaran IPS diungkapkan oleh Sapriya (2009: 201) yaitu sebagai berikut:

1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran IPS merupakan suatu proses pembelajaran yang dirumuskan atas dasar fenomena sosial yang bertujuan agar peserta didik peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga Negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, sehingga dapat mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

2. Tinjauan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran kelompok yang banyak digunakan di sekolah dalam upaya melibatkan aktivitas siswa secara total. Etin Solihatin (2007: 4) mengatakan *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Hal senada juga

diungkapkan oleh Sugiyanto (2009: 37) bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Slavin dalam Etin (2007: 4) mengatakan bahwa *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Anita Lie (2004: 18) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur.

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan paham konstruktifis. *Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Etin Solihatin (2007: 84) mengungkapkan bahwa dalam mengamati pembelajaran kelompok dikelas siswa dituntut untuk memiliki

kekompakan atau saling kerjasama, memotivasi anggota lain, pengorganisasian dalam kelompok, inisiatif kerja dalam kelompok, dan keaktifan siswa.

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2004: 31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Ada lima unsur yang menjadi pedoman dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa betanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan model kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung

jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

c. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerjasama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota.

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan sosial ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Sinergi tidak bisa didapatkan begitu saja dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi

d. Komunikasi Antaranggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara

berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses yang panjang. Pembelajar tidak bisa diharapkan langsung menjadi komunikator yang handal dalam waktu sekejap. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning*. Format evaluasi bisa bermacam-macam, bergantung pada tingkat pendidikan siswa.

Tujuan utama pembelajaran kooperatif dijelaskan oleh Isjoni (2010: 9) bahwa model pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang

lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Anita Lie (2004: 54-73) memaparkan berbagai macam teknik pembelajaran kooperatif, antara lain:

- 1) Mencari Pasangan (*Make a Match*); 2) Bertukar Pasangan; 3) Berpikir Berpasangan Berempat (*Think Pair Share*); 4) Berkirim Salam dan Soal; 5) Kepala Bernomor (*Numbered Heads*); 6) Kepala Bernomor Terstruktur; 7) Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*); 8) Keliling Kelompok; 9) Kancing Gemerincing; 10) Keliling Kelas; 11) Lingkaran Kecil Lingkaran Besar; 12) Tari Bambu; 13) Jigsaw; dan 14) Bercerita Berpasangan.

Penerapan pembelajaran kooperatif yang diungkapkan oleh Anita Lie diatas bervariasi tergantung pada subjek yang dihadapi. Salah satu variasi pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada sebuah kelompok kecil siswa untuk saling bekerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini menuntut siswa untuk memiliki kekompakan atau saling kerjasama, memotivasi anggota lain, pengorganisasian dalam kelompok, inisiatif kerja dalam kelompok, dan keaktifan siswa. Melalui pembelajaran kooperatif siswa akan bekerja bersama dalam kelompoknya, kemudian berdiskusi tentang suatu informasi, dan mengungkapkannya kepada kelompok lain, dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang

lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka, oleh karena itu pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, salah satunya keterampilan dalam berdiskusi.

3. Tinjauan tentang Teknik TSTS (*Two Stay Two Stray*)

TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan salah satu teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang artinya dua tinggal dua tamu. Anita Lie (2004: 61) mengemukakan bahwa teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan teknik ini bisa digunakan bersama dengan teknik kepala bernomor. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik.

Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Siswa akan bekerjasama dengan kelompoknya dan saling berbagi informasi dengan kelompok lain untuk memecahkan suatu masalah, selain kerjasama dalam teknik ini juga mendorong siswa berpikir kritis karena dituntut untuk memecahkan persoalan bersama.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif teknik TSTS (*Two Stay Two Stray*) dikemukakan oleh Anita Lie (2004: 62) ialah

sebagai berikut: 1) siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa; 2) setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke dua kelompok lain; 3) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka; 4) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; dan, 5) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Bila diperhatikan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, maka tampak proses interaksi antar peserta didik yang mengharuskan peserta didik untuk kerjasama dalam kelompok dan berbagi informasi dengan kelompok lain. Rasa tanggung jawab akan terbentuk karena peserta didik dituntut menjalankan perannya masing-masing, yaitu sebagai tamu dan penerima tamu. Peserta didik juga dituntut berpikir kritis dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru.

Adapun manfaat dari model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* bagi siswa adalah sebagai berikut: 1) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; 2) melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok; 3) mendorong siswa untuk dapat berbicara dalam sebuah diskusi; 4) menarik minat siswa dalam pembelajaran dikelas, dan, 5) membantu siswa untuk lebih memahami topik diskusi lebih mendalam. Sementara itu, bagi guru bermanfaat sebagai alternatif cara menyampaikan pembelajaran dengan lebih inovatif dan kreatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa teknik *Two Stay Two Stray* merupakan teknik yang dapat melatih siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat mengupayakan peningkatan keterampilan berdiskusi siswa yaitu dengan adanya siswa yang bertemu ke kelompok lain, memacu siswa untuk berbicara dan bertanya. Begitu pula dengan siswa yang tinggal ditempat, terpacu untuk mengutarakan pendapatnya mengenai bahan diskusi yang sebelumnya telah didiskusikan dengan kelompoknya. Kegiatan tersebut akan mengharuskan terjadinya interaksi untuk saling bertukar pendapat antar siswa yang bertemu dengan siswa yang tinggal ditempat untuk menyelesaikan masalah yang di diskusikan.

4. Tinjauan tentang Keterampilan Berdiskusi

a. Pengertian Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin *discussion, discussi*, atau *discussum* yang berarti memeriksa, memperbincangkan, membahas. Dalam bahasa Inggris dipakai kata *discussion* yang berarti: perundingan atau pembicaraan. Dalam bahasa Indonesia, sebagai istilah, diskusi adalah proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah diskusi mencakup tiga unsur pokok yaitu: dilakukan oleh dua orang lebih (kelompok), ada masalah yang menjadi pokok pembicaraan, dan ada tujuan yang hendak dicapai.

Diskusi merupakan salah satu ragam dalam kegiatan berbicara. Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah (Suryosubroto, 2002: 179). Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2008: 40) bahwa diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Hal senada diungkapkan oleh Hasibuan (2006: 20) bahwa diskusi ialah proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Suryosubroto (2002: 179) mengungkapkan bahwa forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapat perhatian ialah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin pula yang dapat mereka pelajari.

Berdasarkan beberapa pengertian diskusi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi adalah suatu kegiatan kerjasama oleh beberapa siswa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling tukar menukar informasi, mempertahankan

pendapat, atau memecahkan masalah. Dalam kegiatan diskusi akan terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, setiap individu saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Untuk dapat berdiskusi, disamping menguasai materi, juga dituntut mempunyai pengetahuan tentang diskusi tersebut. Kemampuan ini tidak hanya diperoleh begitu saja, tetapi harus dipelajari dan dilatih. Untuk itu siswa dituntut mempunyai keterampilan diskusi. Keterampilan diskusi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam kegiatan diskusi, yaitu kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Kegiatan pembelajaran berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penilaian keterampilan berdiskusi. Arsjad (1988: 87) menyatakan ada beberapa aspek yang dapat digunakan dalam penilaian diskusi yaitu aspek menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, kemampuan mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, penguasaan topik, keberanian berbicara, ketepatan struktur dan kosakata, pandangan mata, kenyaringan suara, pemerataan kesempatan berbicara.

b. Manfaat Diskusi

Pada hakekatnya diskusi merupakan cara atau metode untuk memecahkan permasahan yang dilakukan dalam satu kelompok. Salah satu manfaat yang paling besar dari diskusi kelompok diungkapkan oleh Tarigan (2008: 51) ialah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah (*problem solving*) ketimbang yang tersedia atau yang mungkin diperoleh.

Hasibuan (2006: 22-23) mengatakan ada beberapa manfaat dari diskusi , yaitu sebagai berikut : 1) memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa; 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuannya; 3) mendapat balikan dari siswa, apakah tujuan telah dicapai; 4) membantu siswa belajar berpikir kritis; 5) membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain); 6) membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai permasalahan yang “dilihat”, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah; dan, 7) mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

c. Jenis - Jenis Diskusi

Diskusi yang sifatnya melibatkan sejumlah massa sehingga akan terjadi interaksi massa, jenisnya bermacam-macam Roestiyah (2001: 8-9) menyebutkan jenis-jenis teknik diskusi diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Whole – Group*, suatu diskusi dimana anggota kelompok yang melaksanakan tidak lebih dari 15 (lima belas) orang; 2) *Buzz – Group*,

yaitu satu kelompok besar dibagi menjadi 2 (dua) sampai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil jika diperlukan kelompok kecil ini diminta melaporkan apa hasil diskusi itu pada kelompok besar; 3) Panel, Pada panel ini dimana satu kelompok kecil (antara 3 sampai 6 orang) mendiskusikan suatu subjek tertentu, mereka duduk dalam susunan semi melingkar dihadapkan pada satu kelompok besar peserta lainnya. Anggota kelompok besar ini dapat diundang untuk turut berpartisipasi, yang duduk sebagai penelis ialah orang yang ahli dalam bidangnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* menggunakan teknik diskusi jenis *Buzz Group*, karena kelas akan dibagi menjadi 8 kelompok kecil, dimana setiap kelompoknya berjumlah 4 siswa. Dua siswa dari masing-masing kelompok akan bertemu ke kelompok lain. Dua siswa yang tinggal dikelompoknya bertugas membagi hasil kerja atau menyampaikan informasi kepada tamu mereka. Setelah tugas selesai, kelompok kecil akan membahas kembali hasil diskusinya dengan kelompok lain dalam bentuk laporan yang kemudian akan dipresentasikan kepada kelompok besar (kelas).

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Diskusi

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, Wina Sanjaya (2010: 158-159) mengemukakan perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah Persiapan

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan.
- b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, apabila tujuan yang ingin dicapai adalah penambahan wawasan siswa tentang suatu persoalan, maka dapat digunakan diskusi panel; sedangkan jika yang diutamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka simposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.
- c. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

2) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.

3) Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat pokok – pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b. *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

e. Kelebihan dan Kelemahan Diskusi

Roestiyah (2001: 5-6) mengemukakan kelebihan dari diskusi, yaitu: 1) dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual; 2) dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan dan

kesatuan; 3) rasa sosial peserta didik dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal, mendorong rasa kesatuan; 4) memberi kemungkinan untuk saling mengungkapkan pendapat; 5) merupakan pendekatan yang demokratis; 6) memperluas pandangan; 7) menghayati kepemimpinan bersama; dan 8) membantu mengembangkan kepemimpinan.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut: 1) kadang-kadang bisa terjadi pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang; 2) dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, maka pada siswa dituntut untuk berpikir ilmiah; 3) tidak dapat dipakai pada kelompok besar; 4) peserta mendapat informasi yang terbatas; dan 5) kemungkinan dikuasai orang-orang yang suka berbicara.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Widyaningsih mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) Pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester II di SMA Negeri 1 Sanden Tahun Ajaran 2010/2011, menyatakan bahwa penarapan model pembelajaran kooperatif TSTS dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2

SMA Negeri Sanden. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada tiap siklusnya, dimana peneliti menggunakan 3 siklus.

Penggunaan model Pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* secara umum dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah kelas XI SMA Negeri 1 Sanden. Hal tersebut dilihat dari peningkatan-peningkatan yang terjadi pada tiap siklusnya. Pada siklus I, motivasi siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 69,45% menjadi 72,21% atau mengalami peningkatan sebesar 2,76%. Pada siklus II, motivasi siswa mengalami peningkatan rata-rata dari 72,63% menjadi 75,96% atau mengalami peningkatan sebesar 3,33%. Pada Siklus III, motivasi siswa mengalami peningkatan dari rata-rata motivasi kelas 76,48% menjadi 80,96% atau mengalami peningkatan sebesar 4,48%.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* secara umum juga mampu meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sanden. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada tiap siklusnya. Pada siklus I, rata-rata prestasi belajar siswa meningkat dari 6,42 menjadi 7,34 atau meningkat sebesar 0,92 poin. Pada siklus II, Rata-rata prestasi belajar siswa meningkat dari 6,84 menjadi 7,90 atau meningkat sebesar 1,06 poin. Pada siklus III rata-rata prestasi belajar siswa meningkat dari 7,50 menjadi 8,79 atau meningkat sebesar 1,29 poin.

Penelitian Yuli Widyaningsih relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Yuli Widyaningsih,

membahas peningkatan motivasi dan prestasi belajar sejarah, siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sanden sedangkan penelitian ini membahas upaya peningkatan keterampilan berdiskusi siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII C di SMP N 4 Kalasan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Antin Feratika mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* untuk Meningkatkan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 1 Sleman Yogyakarta”, menyatakan bahwa model pembelajaran *talking chips* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Peningkatan keterampilan diskusi menggunakan model tersebut dapat dilihat berdasarkan peningkatan secara produk dan proses. Peningkatan secara proses dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu (1) memberikan pendapat, (2) menerima pendapat orang lain, (3) menanggapi pendapat orang lain, (4) kemampuan mempertahankan pendapatnya, (5) kelancara berbicara, (6) kenyaringan suara, (7) keberanian berbicara, (8) ketepatan struktur dan kosa kata, (9) pandangan mata, (10) penguasaan topik, dan (11) pemerataan kesempatan berbicara. Peningkatan secara produk dapat dilihat berdasarkan jumlah skor rata-rata yang diperoleh yaitu pada pratindakan 8,19 pada siklus I meningkat menjadi 15,97 pada siklus II meningkat menjadi 24,00 dan pada siklus III meningkat menjadi 31,66. Kenaikan skor rata-rata pratindakan hingga siklus III adalah sebesar 23,47.

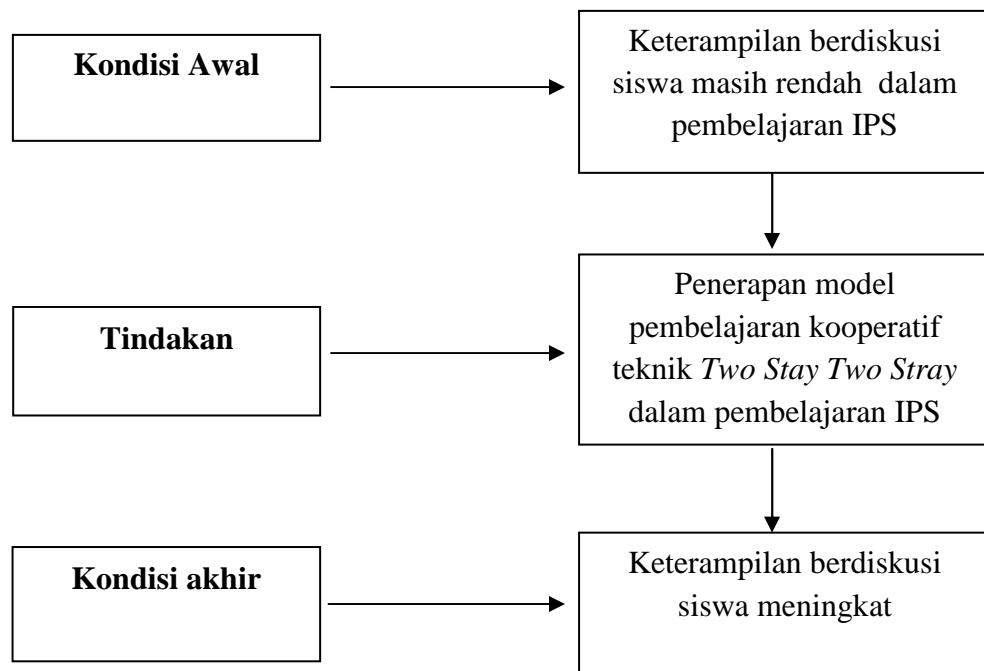
Penelitian Antin Feratika relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas upaya peningkatan keterampilan berdiskusi siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Antin Feratika menggunakan model kooperatif tipe *Talking Chips* pada siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 1 Sleman Yogyakarta. sedangkan penelitian ini menggunakan model kooperatif *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas VIII C di SMP N 4 Kalasan.

C. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa, karena sasaran utama dalam pembelajaran sebenarnya terletak pada proses pembelajaran peserta didik. Mengingat pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi belajar siswa dan melatih bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif. Diperlukan perbaikan yang dapat mendorong seluruh siswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat atau pikiran dan perasaan secara lisan. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama keterampilan berdiskusi dalam pelajaran IPS, diperlukan pendekatan yang lebih menekankan kerjasama siswa, keaktifan, dan kreativitas siswa serta ada kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan informasi.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Melalui model pembelajaran kooperatif ini, lebih menekankan siswa untuk memiliki keterampilan berdiskusi yaitu mengajak siswa untuk berpendapat, berinteraksi dengan

teman-temannya, melatih kerjasama, dan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang didiskusikan. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan uraian kerangka pikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C mata pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan.